

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia  
The Indonesian Journal of Health Promotion

Artikel Penelitian

Open Access

## Hubungan Pengetahuan Prilaku dan Sikap dalam Pengolahan Makanan terhadap Kejadian Penyakit Diare Pasca Bencana di Pengungsian Desa Wani 1 Kabupaten Donggala Tahun 2020

### *The Relationship Between Knowledge Behavior and Attitude in Food Processing to the Incidence of Diarrhea Post-Disaster in Wani 1 Village, Donggala Regency in 2020*

Fadly Umar<sup>1\*</sup>, Juwita<sup>2</sup>, Andi Kartiani<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup> Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu\*Korespondensi Penulis : [fadlyumar07@gmail.com](mailto:fadlyumar07@gmail.com)

#### Abstrak

Pada wilayah Desa wani 1 terjadi diare balita sebesar 19 kasus dengan jumlah KK 299 dan jumlah balita 63 jiwa (30,16%). Berdasarkan survey pendahuluan, masyarakat di pengungsian mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap pengolahan makanan tetapi masih ada yang bersikap acuh. Kemungkinan hal ini dikarenakan kondisi lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengolahan makanan terhadap kejadian penyakit diare pasca bencana di pengungsian desa wani 1. Desain penelitian yang digunakan adalah potong silang (Cross Sectional). Penelitian ini dilaksanakan di tempat pengungsian desa Wani 1 dengan populasi berjumlah 63 balita, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Total Sampling. Luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengolahan makanan sehingga mengurangi kejadian penyakit diare di pengungsian Desa wani 1 Kabupaten Donggala.

**Kata Kunci:** Pengolahan Makanan; Diare; Pasca Bencana

#### Abstract

In Desa wani 1, there were 19 cases of toddler diarrhea with 299 families and 63 children under five (30.16%). Based on the preliminary survey, the people in the evacuation camps have sufficient knowledge of food processing but there are still some who are indifferent. Perhaps this is due to their environmental conditions. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and behavior in food processing to the incidence of post-disaster diarrhea disease in the village of Wani 1. The research design used was cross sectional. This research was conducted in the refugee camp of Wani 1 village with a population of 63 toddlers, where the sampling technique was carried out by using the total sampling technique. The output to be achieved in this research is the success in increasing knowledge, attitudes, and behavior in food processing so as to reduce the incidence of diarrhea disease in the evacuation of Desa Wani 1, Donggala Regency.

**Keywords:** Food Processing; Diarrhea; Post Disaster

## PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, gelombang tsunami, letusan gunung berapi, dan lainnya karena terletak pada titik pertemuan dari tiga lempeng besar, yaitu lempeng Eurasian, lempeng Pasifik dan lempeng Indo-Australian (1). Dampak buruk akibat bencana, antara lain penyakit menular, kurangnya air bersih, kesulitan makanan dan gangguan gizi, serta gangguan kesehatan mental. Penyakit yang timbul sangat tergantung dengan jenis bencananya. Pada kondisi ini, Kejadian Luar Biasa (KLB) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare dan penyakit kulit menular mudah merebak di tempat-tempat penampungan pengungsi yang padat. Penyakit diare bisa menginfeksi korban bencana karena sanitasi yang jelek dan tidak tersedianya sarana air bersih yang diakibatkan kerusakan bencana (2).

Penyakit diare pada anak usia muda (anak kecil) tampaknya makin sering dijumpai di berbagai negara tropis, khususnya di daerah perkotaan yang kotor dan padat. Cara pemberian susu dengan botol mengakibatkan hal yang sangat berbahaya. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kehilangan cairan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Sebagian besar orang yang meninggal akibat diare dikarenakan dehidrasi parah dan kehilangan cairan (3).

Diare menempati urutan ke-9 dari 10 penyakit yang dapat menyebabkan kematian di dunia. Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit diare mengalami penurunan hampir 1 juta kasus diantara tahun 2000 sampai tahun 2016, tetapi tetap menyebabkan 1,4 juta kematian pada tahun 2016 (4). Pada negara dengan tingkat pemasukan rendah, diare merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian kedua terbesar setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Crude Death Rate (CDR) mencapai 60 per 100.000 populasi. Pada negara dengan tingkat pemasukan menengah kebawah, diare masih termasuk salah satu dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian. Diare menempati posisi ke-6 dengan CDR mencapai 40 per 100.000 populasi.

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) (2018), diare merupakan penyakit yang menyebabkan kematian terbesar pada anak-anak, dihitung sekitar 8% kematian pada anak dibawah umur 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2016. Sebagian besar kematian pada anak-anak kurang dari 2 tahun yang disebabkan oleh diare tinggal di daerah Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (5).

Data menunjukkan insiden dan Period Prevalence diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0%. Lima provinsi dengan insiden maupun Period Prevalence diare tertinggi adalah Papua, Sulawesi Selatan, Aceh, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Insiden diare pada kelompok usia balita di Indonesia adalah 10,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan (Kementrian Kesehatan RI, 2018), penemuan kasus diare di Indonesia mencapai 7.077.299 kasus dan yang ditangani hanya 4.274.790 kasus (60,4%). Kasus diare tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat dengan jumlah 1.297.021 kasus. Sedangkan kasus diare terendah terdapat di provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah 18.659 kasus.

Sulawesi Tengah menempati urutan ke-22 memiliki kasus diare sebesar 80.091 kasus. Dari banyaknya kasus yang terjadi, kasus yang dapat ditangani hanya sebanyak 57.500 kasus. Hal ini berarti hanya 71,8% dari kasus yang dapat ditangani. Sedangkan berdasarkan data kematian, terjadi 4 kasus kematian yang disebabkan diare (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kasus diare yang terjadi akibat bencana PASIGALA (Palu, Sigi dan Donggala) berjumlah 2244 kasus. Untuk daerah Palu berjumlah 837 kasus, Kabupaten Sigi berjumlah 444 kasus, dan Kabupaten Donggala 963 kasus. Kabupaten Sigi menempati urutan ke-3 untuk kasus diare. Pada Kabupaten Sigi terdapat 9 puskesmas. Kasus diare yang terjadi di setiap puskesmas, yaitu untuk Puskesmas Baluase 11 kasus, Puskesmas wani 259 kasus, Puskesmas Dolo 80 kasus, Puskesmas Kaleke 40 kasus, Puskesmas Kamaipura 9 kasus, Puskesmas Kinovaru 0 kasus, Puskesmas Marawola 11 kasus, Puskesmas Pandere 20 kasus, dan Puskesmas Tinggede 14 kasus (Pusat Krisis Kesehatan, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan personal hygiene dan pengolahan makanan terhadap kejadian penyakit diare pada balita pasca bencana di pengungsian desa Pombewe kecamatan Sigi Biromaru. Secara umum, penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis hubungan personal hygiene dan pengolahan makanan terhadap kejadian penyakit diare pada balita pasca bencana di pengungsian wilayah kerja Puskesmas wani. Secara khusus, penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis hubungan cuci tangan ibu terhadap kejadian penyakit diare pada balita pasca bencana di pengungsian wilayah kerja Puskesmas wani, untuk menganalisis hubungan kebersihan kuku ibu dan balita terhadap kejadian penyakit diare pada balita pasca bencana di pengungsian wilayah kerja Puskesmas wani dan untuk menganalisis hubungan pengolahan makanan oleh ibu terhadap kejadian penyakit diare pada balita pasca bencana di pengungsian wilayah kerja Puskesmas wani. Urgensi penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan (informasi) yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat agar mau dan mampu merubah perilaku di wilayah kerja Puskesmas wani Kecamatan Tantove Kabupaten Donggola.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengolahan makanan terhadap kejadian penyakit diare pasca bencana dipengungsian desa wani 1. Desain penelitian yang digunakan adalah potong silang (*Cross Sectional*) (6). Penelitian ini dilaksanakan di tempat pengungsian desa Wani 1 dengan populasi berjumlah 63 balita, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Wani merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Tanatovea. Dari 9 puskesmas yang berada di Kabupaten Donggola, Puskesmas Wani merupakan Puskesmas dengan kasus diare tertinggi pada bencana gempa dan likuifaksi. Menurut data awal (Puskesmas wani, 2018), jumlah kasus diare berjumlah 259 kasus. Puskesmas wani memiliki wilayah kerja yang terbagi menjadi 18 desa. Dari 18 desa tersebut, hanya 4 desa yang memiliki titik pengungsian, yaitu, Desa wani 1, Desa wani 2, dan Desa wani 3. Pada tahun 2017, kasus diare pada balita yang terjadi di Puskesmas wani berjumlah 404 kasus.

Sedangkan pada tahun 2018, kasus diare pada balita yang terjadi di Puskesmas wani meningkat menjadi 647 kasus. Pada bulan sebelum bencana, yaitu bulan Januari-Agustus, jumlah kasus diare terbanyak terjadi pada bulan Juli sebesar 46 kasus. Pada pasca bencana, terjadi kenaikan kasus dari 30 kasus pada bulan September, 81 kasus pada bulan Oktober, dan 172 kasus pada bulan November 2018. Sedangkan pada bulan Desember 2018 terjadi penurunan sebesar 70 kasus.

Pada wilayah Desa wani 1, kasus diare balita sebesar 25 kasus dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 140 dan jumlah balita 261 jiwa (9,58%). Pada wilayah Desa wani 1 terjadi diare balita sebesar 19 kasus dengan jumlah KK 299 dan jumlah balita 63 jiwa (30,16%). Pada wilayah Desa Lolu terjadi kasus diare balita sebesar 8 kasus dengan jumlah KK 428 dan jumlah balita 150 jiwa (5,3%). Pada wilayah Desa Sidera terjadi kasus diare balita 15 kasus dengan jumlah KK 115 dan jumlah balita 30 jiwa (50%) (Puskesmas wani, 2018).

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan menggunakan sabun terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja balita, dan sebelum menyiapkan makanan mempunyai dampak dalam diare. Tangan harus dicuci dengan air dan sabun sampai bersih sebelum melakukan aktivitas (7).

Kebiasaan mencuci tangan juga berhubungan dengan ketersediaan air. Banjir, topan, gempa bumi, gunung meletus dan bencana alam lainnya merupakan fenomena alam yang dapat mengakibatkan berkurangnya ketersediaan air bersih di suatu wilayah. Akibatnya, dapat berpengaruh terhadap perilaku mencuci tangan seseorang (8).

Salah satu penyebab diare adalah dari faktor makanan yaitu dapat berupa makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan, makanan yang terkontaminasi bakteri atau kuman sehingga diperlukan hygiene perorangan yang terlibat dalam pengolahan makanan yang perlu diperhatikan untuk menjamin keamanan makanan. Banyak ibu-ibu yang anaknya menderita diare yang tidak memperhatikan hygiene perorangan sehingga hygiene perorangan sangat diperlukan untuk mengatasi diare dari faktor makanan dan dapat mengurangi angka kejadian diare.

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan setiap saat dan harus ditangani dan dikelola dengan baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Pengelolaan yang baik dan benar pada dasarnya adalah mengelola makanan dan minuman berdasarkan kaidah-kaidah dari prinsip hygiene sanitasi makanan. Beberapa penyakit yang berhubungan dengan unsur makanan salah satunya yaitu diare (9).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat di pengungsian mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap pengolahan makanan tetapi masih ada yang bersikap acuh. Kemungkinan hal ini dikarenakan kondisi lingkungan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar R, Darman R, Marizka FNU, Namora J, Ardewati N. Implementasi Business Intelligence Menentukan Daerah Rawan Gempa Bumi di Indonesia dengan Fitur Geolokasi. JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelit Inform. 2018;4(1):30–5.
2. Utami S, Handayani SK. Ketersediaan Air Bersih untuk Kesehatan: Kasus dalam Pencegahan Diare pada Anak. Optim Peran Sains Teknol untuk Mewujudkan Smart City. 2017;211.
3. Usman H, Susanti EW. Hubungan Kualitas Air PDAM dengan Insiden Penyakit Diare di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Kelurahan Sidodamai Samarinda. 2016;

4. Saputri AI, Hasanuddin M, Mery Y. Tren Penyakit Diare Di Kabupaten Buton. *J Kesehat Masy Celeb*. 2019;1(1):33–7.
5. HAPSARI AM. Gambaran Implementasi Keperawatan dengan Masalah Keperawatan Utama pada Anak Diare di RS Perkebunan Wilayah Karesidenan Besuki.
6. Senduk CR, Palar S, Rotty LWA. Hubungan anemia dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis reguler. *e-CliniC*. 2016;4(1).
7. Rifai R, Wahab A, Prabandari YS. Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara. *Ber Kedokt Masy*. 2016;32(11):409–14.
8. Hutapea AD, Purba DH, Sihombing RM, Hariyanto S, Kartika L, Siregar D, et al. Keperawatan Bencana. *Yayasan Kita Menulis*; 2021.
9. Amaliyah N. *Penyehatan Makanan Dan Minuman-A*. Deepublish; 2017.